

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Intensitas Modal Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

(Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024)

Zulia Selfi Wulandari ^{1*}, Pujangga Abdillah ²

zuliaselfiwulandari@gmail.com ^{1*}, pujangga.abdillah@unmer.ac.id ²

^{1*}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

²Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG), Intensitas Modal, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Lokasi penelitian mencakup dua sumber yaitu website bursa efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Terdapat populasi perusahaan sektor energi sebanyak 10 perusahaan dan menggunakan teknik penarikan sampel yaitu purposive sampling dengan perusahaan yang menjadi sampel ada 10 dikali 5 tahun menjadi 50. Jenis data adalah data kuantitatif dan sumber data menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R), uji ketepatan (F), uji signifikansi variable (T). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental Social Governance* (ESG) tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *Environmental Social Governance* (ESG); Intensitas Modal; Konservatisme akuntansi; Profitabilitas; Sektor energi

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangannya (Halim & Salim, 2023). Laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan memuat catatan informasi keuangan yang berisi informasi penting untuk pihak internal termasuk manajer sebagai pengambil keputusan, serta pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (Rahmanita, et al., 2024). Laporan keuangan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK membebaskan pemilihan metode akuntansi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan (Harini et al., 2020). Oleh karena itu dalam pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan pada

prinsip dasar laporan keuangan, salah satunya adalah prinsip kehati-hatian yang disebut dengan konservatisme.

Prinsip tersebut diterapkan untuk mengantisipasi risiko *overstatement* laba dan aset, terutama pada perusahaan dengan eksposur risiko tinggi di sektor energi (El-Haq *et al.*, 2019). Menurut Alfaresi *et al.*, (2024), konservatisme berfungsi melindungi investor dari potensi bias informasi akibat perilaku *opportunistik* manajer. Oleh karena itu, penerapan konservatisme akuntansi secara global kini dianggap sebagai mekanisme pelindung penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas laporan keuangan di era volatilitas ekonomi modern.

Penerapan konservatisme diperlukan untuk memitigasi risiko *overstatement* aset akibat ketidakpastian nilai cadangan energi dan transisi menuju energi bersih (Abdo *et al.*, 2025). Studi internasional menunjukkan bahwa perusahaan energi dengan paparan risiko iklim tinggi cenderung menerapkan konservatisme secara konsisten untuk menjaga kredibilitas laporan keuangannya (Benyasisawat *et al.*, 2025). Oleh karena itu, konservatisme dapat menjadi mekanisme adaptif di tengah perubahan ekonomi global yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Salah satu faktor yang semakin berperan dalam mendukung konservatisme akuntansi adalah kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Kinerja ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dengan memperhatikan dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola yang baik (Hariani, 2025). Menurut Benyasisawat *et al.*, (2025) perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih tinggi akan cenderung lebih cepat mengakui kerugian perusahaan, sehingga laporan keuangan lebih andal dan menunjukkan bahwa ESG dapat berfungsi sebagai mekanisme penting pasar negara berkembang yang memiliki kompleksitas tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ESG dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang memperkuat praktik kehati-hatian dalam pelaporan. Di Indonesia, isu ESG semakin relevan setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan dengan mewajibkan emiten untuk menyampaikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara bertahap hingga 2025 (OJK, 2021). Kebijakan ini menyatakan bahwa aspek keberlanjutan bukan hanya sekedar menjadi pilihan, namun sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan, terutama bagi sektor yang memiliki dampak secara signifikan terhadap lingkungan seperti sektor energi.

Selain ESG, faktor intensitas modal juga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi (Rahmanita, *et al.*, 2024). Perusahaan dengan tingkat intensitas modal tinggi umumnya memiliki aset tetap yang besar dan rentan mengalami depresiasi maupun penurunan nilai. kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mencatat dan melaporkan aset, sehingga lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangan. semakin tinggi tingkat intensitas modal menunjukkan semakin optimal pemanfaatan aset dalam memperoleh pendapatan (mariati, 2024).

Perusahaan besar umumnya memiliki struktur manajemen yang lebih kompleks serta laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga menghadapi risiko dan permasalahan yang lebih beragam. Perusahaan

dengan laba yang relatif besar, pemerintah berpotensi meningkatkan pajak dan menuntut perusahaan untuk berkontribusi lebih besar dalam bentuk layanan publik. Kondisi tersebut membuat perusahaan besar menanggung pajak dan biasa yang lebih tinggi, sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik akuntansi yang lebih konservatif. Ketika intensitas modal meningkat, maka tingkat konservatisme juga cenderung naik, sedangkan penurunan intensitas modal biasanya diikuti dengan berkurangnya konservatisme akuntansi (Rahmanita, et al., 2024).

Faktor lain yang juga memengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya dan dapat mendorong penerapan prinsip konservatisme untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan (Wijaya, 2025). El-Haqq et al. (2019) menjelaskan bahwa konservatisme membantu menjaga kualitas laba dengan menghindari pengakuan keuntungan secara berlebihan. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam. Menurut Putri & Kusumawati (2024), profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Rahmanita et al. (2024) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Tidak konsisten ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan keduanya secara empiris.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan di Indonesia maupun luar negeri, namun mayoritas masih berfokus pada faktor-faktor seperti leverage, ukuran perusahaan, serta struktur kepemilikan (Almasah & Fitriyana, 2023). Sementara itu keterkaitan antara ESG dan konservatisme akuntansi masih relatif jarang diteliti, terutama pada pasar negara berkembang. Beberapa penelitian di Thailand menunjukkan bahwa ESG dapat memperkuat prinsip konservatisme dengan meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi (Benyasrisawat et al., 2025). Namun, penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia, khususnya pada sektor energi masih terbatas.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak menyoroti faktor intensitas modal yang menjadi karakteristik penting pada perusahaan sektor energi. Padahal, proporsi aset tetapnya tinggi dan risiko penurunan aset seharusnya menjadikan konservatisme akuntansi lebih relevan. penelitian yang dilakukan oleh (Rafida & Pratami, 2023) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, tetapi menurut Puspita & Dura, (2022) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh dengan konservatisme akuntansi. Demikian pula, penelitian mengenai profitabilitas diketahui dapat mempengaruhi penerapan konservatisme, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri & Kusumawati, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, tetapi berbeda dengan penelitian Rahmanita, et al., (2024) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan antara teori agensi dengan intensitas modal membuat manajer memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan terkait pengelolaan aset, sehingga penerapan konservatisme akuntansi digunakan

sebagai alat pengendalian untuk membatasi perilaku *opportunistik* manajer (Halim & Salim, 2023). Sementara itu, profitabilitas berkaitan dengan teori agensi karena manajer dengan laba tinggi cenderung memiliki insentif untuk menampilkan kinerja baik di mata investor, sehingga mendorong pengurangan konservatisme guna memperbesar pelaporan laba (Solichah & Fachrurrozie, 2019). Selain itu, ESG juga dapat berfungsi sebagai sarana informasi antara perusahaan dengan stakeholders untuk menyampaikan bahwa perusahaan dapat beroperasi sesuai dengan prinsip keberlanjutan secara konservatif (Benyarisawat et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG), intensitas modal, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya dan memperkaya literatur mengenai praktik pelaporan keuangan berbasis keberlanjutan di pasar negara berkembang (OJK, 2021). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan, regulator, dan investor dalam memahami peran ESG serta karakteristik keuangan terhadap penerapan konservatisme. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan tata kelola dan transparansi dalam mendukung keberlanjutan sektor energi di Indonesia.

Metode Analisis

Penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Lingkup penelitian ini mencakup variabel-variabel terkait dengan konservatisme akuntansi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu *Environmental, Social and Governance* (ESG), intensitas modal dan profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar secara publik di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	jumlah
Perusahaan yang tercatat sebagai sektor energi yang ada di BEI selama periode 2020-2024.	88
Perusahaan sektor energi yang tidak berada di papan utama yang ada di BEI selama periode 2020-2024	(52)
Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan data laporan keberlanjutan dan laporan keuangan serta dapat diakses untuk periode 2020-2024.	(23)
Perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan namun tidak menggunakan standar GRI 2021 selama periode 2020-2024	(3)
Perusahaan sektor energi yang terpilih menjadi sampel	10
N (sampel) 10 x 5 tahun	50
Total N (sampel)	50

Berdasarkan kriteria pada tabel 1, maka total perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan dari total perusahaan sektor energi yang ada di BEI dengan periode 2020-2024 sebanyak 88 perusahaan.

Tabel 2. Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	ABM Investama Tbk.	ABMM
2	Darma Henwa Tbk	DEWA
3	BUMA Internasional Grup Tbk.	DOID
4	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
5	Elnusa Tbk.	ELSA
6	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
7	Indika Energy Tbk.	INDY
8	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
9	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS
10	Bukit Asam Tbk.	PTBA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang mengacu pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan yang berbeda dan dapat dimanfaatkan kembali dalam penelitian yang baru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder dari dokumen perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang tersedia di BEI dan situs resmi perusahaan dalam periode 2020-2024. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

Hasil

Uji statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistic deskriptif merupakan data yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik sampel yang diteliti dalam tabel yang berisikan nama variable yang diteliti, minimum, maximum, mean, dan standar deviation dari data yang diteliti. Hasil tersebut didapatkan melalui pengolahan data yang dilakukan menggunakan aplikasi statistic SPSS.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ESG	50	.08	.95	.61	.27
Intensitas modal	50	.14	2.02	1.11	.47
profitabilitas	50	-.11	.82	.13	.17
konservatisme akuntansi	50	-.96	1.14	-.10	.50
Valid N (listwise)	50				

(Sumber: data diolah SPSS 2025)

Environmental Social & Governance (ESG)

Berdasarkan tabel data hasil uji statistik deskriptif pada tabel 3, diketahui bahwa ESG dengan jumlah (n) sebesar 50 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.61 dan nilai standar deviasi sebesar 0.27. Dalam uji ini nilai minimum dimiliki oleh PT. Elnusa Tbk. pada tahun 2020 sebesar 0.08, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan ESG yang sangat rendah dibandingkan perusahaan lain di dalam sampel. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut hanya melakukan pengungkapan pada aspek-aspek tertentu saja. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0.95, yang dicapai oleh PT Indo Tambangraya Megah

Tbk, menunjukkan bahwa perusahaan ini menjadi yang paling baik dalam pengungkapan ESG. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menyediakan informasi ESG yang sangat lengkap dan transparan.

Intensitas modal

Berdasarkan tabel data hasil uji statistik deskriptif di atas diketahui bahwa Intensitas modal dengan jumlah (n) sebesar 50 memiliki nilai rata-rata sebesar 1.106 dan nilai standar deviasi sebesar 0.467. Dalam uji ini nilai minimum dimiliki oleh PT. Bukit Asam Tbk. pada tahun 2020 sebesar 0.14, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat penggunaan aset tetap relatif rendah dibandingkan perusahaan lain dalam sampel. Rendahnya nilai tersebut mencerminkan perusahaan pada periode tersebut lebih mengandalkan aset lancar atau biaya operasional lain yang bukan berbasis aset tetap. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 2.02, yang dicapai oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2022 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan yang paling padat modal dalam sampel. Nilai ini menggambarkan bahwa PGN mengalokasikan porsi aset tetap yang sangat besar untuk mendukung kegiatan usahanya, khususnya di sektor energi yang memang membutuhkan infrastruktur dan aset fisik dalam jumlah besar.

Profitabilitas

Berdasarkan tabel data hasil uji statistik deskriptif di atas diketahui bahwa Profitabilitas dengan jumlah (n) sebesar 50 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.133 dan nilai standar deviasi sebesar 0.174. Dalam uji ini nilai minimum dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2020 sebesar -0.11, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian pada periode tersebut, dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional dan beban lainnya. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0.82, yang dicapai oleh PT Golden Energy Mines Tbk. pada tahun 2021 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan total sumber daya yang digunakan.

Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan tabel data hasil uji statistik deskriptif di atas diketahui bahwa Konservatisme dengan jumlah (n) sebesar 50 memiliki nilai rata-rata sebesar -0.0927 dan nilai standar deviasi sebesar 0.496. Dalam uji ini nilai minimum dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2020 sebesar -0.96, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat konservatisme akuntansi paling rendah dalam sampel. Nilai ini menunjukkan kecenderungan perusahaan cepat mengakui pendapatan atau menunda pengakuan beban. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1.14, yang dicapai oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2021 menunjukkan perubahan signifikan di mana perusahaan menjadi sangat konservatif dalam mengakui beban maupun pendapatan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data dari sebuah variable. Dari uji normalitas tersebut akan diketahui hasil yang menjelaskan apakah data yang telah diuji berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan normal apabila residual data memiliki nilai signifikansi $>0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal, dan apabila nilai signifikansi $<0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45857492
Most Extreme	Absolute	.094
Differences	Positive	.094
	Negative	-.071
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

(Sumber: data diolah SPSS 2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih dari 0,05, maka data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain. Hasil yang baik adalah apabila dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas ditunjukkan dengan nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas, dan apabila nilai signifikansi. Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
	Model	t
1	(Constant)	3.870
	ESG	-1.091
	Intensitas Modal	-0.216
	Profitabilitas	-0.967

a. Dependent Variable: ABSRES

(Sumber: data diolah SPSS 2025)

Berdasarkan hasil uji statistik heteroskedestisitas yang ditunjukkan melalui tabel diatas, diperoleh nilai signifikan variabel ESG sebesar $0.281 > 0.05$, intensitas modal sebesar $0.830 > 0.05$, dan profitabilitas sebesar $0.338 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedestisitas pada variabel ESG, intensitas modal, dan profitabilitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara variabel independent. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas, yang dapat dinilai dengan menggunakan nilai VIF, dimana apabila $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas, dan jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
ESG	0.905	1.105	
Intensitas modal	0.708	1.413	
profitabilitas	0.656	1.523	

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Sumber: data diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dari data diatas menunjukkan bahwa pada tiap-tiap variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai $VIF < 10$. Ditunjukkan dengan Pengungkapan Kinerja Ekonomi memiliki nilai VIF sebesar $2,441 < 10$, Pengungkapan Kinerja Lingkungan memiliki nilai VIF sebesar $1,999 < 10$, dan Pengungkapan Kinerja Sosial memiliki nilai VIF sebesar $1,440 < 10$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terjadi hubungan antara residual pada periode t dengan periode sebelumnya. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi, yang dapat dinilai dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 7. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.473	2.011

a. Predictors: (Constant), ESG, Intensitas modal, Profitabilitas,

b. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

(Sumber: data diolah SPSS 2025)

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi pada tabel 7, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2.011. Nilai (n) sebanyak 50 dan $k= 3$, maka diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1.6739 dan nilai batas bawah (dl) sebesar 1.4206 sehingga menunjukkan bahwa $du < d < 4-du$ ($1.6739 < 2.011 < 2.3261$). oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi adalah model matematika yang dapat digunakan untuk menentukan pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh ESG, intensitas modal, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

Pernyataan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Tabel 8. Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	0.612	0.278		2.200	0.033
ESG	-0.495	0.265	-0.267	-1.866	0.068
Intensitas modal	-0.350	0.172	-0.330	-2.036	0.048
profitabilitas	-0.111	0.479	-0.039	-0.232	0.817

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

(Sumber: data diolah SPSS 2025)

$$Y = 0.612 - 0.495 X_1 - 0.350 X_2 - 0.111 X_3 + e.$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, dapat diambil suatu analisis bahwa :

1. Konstanta sebesar 0.612 berarti bahwa apabila semua variabel dependen konstanta atau sama dengan nol, maka konservatisme akuntansi mempunyai nilai sebesar 0.612.
2. Koefisien regresi variabel ESG (Environmental social governance) (X1) sebesar 0.495 menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan 1 satuan ESG akan menurunkan Konservatisme akuntansi sebesar 0.495.
3. Koefisien regresi variabel intensitas modal (X2) sebesar -0.350 menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan 1 satuan Intensitas modal akan menurunkan Konservatisme akuntansi sebesar 0.350.
4. Koefisien regresi variabel profitabilitas (X3) sebesar -0.111 menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan 1 satuan profitabilitas akan menurunkan Konservatisme akuntansi sebesar 0.111.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Variabel (T)

Uji signifikansi digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Pengujian dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai $p \leq 0,05$, dan dikatakan tidak berpengaruh signifikan apabila $p > 0,05$. Uji signifikansi Variabel (T) dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Uji signifikansi Variabel
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	0.612	0.278		2.200	0.033
ESG	-0.495	0.265	-0.267	-1.866	0.068
Intensitas modal	-0.350	0.172	-0.330	-2.036	0.048
Profitabilitas	-0.111	0.479	-0.039	-0.232	0.817

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

(Sumber: data diolah SPSS 2025)

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel di atas, maka pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **H1:** berdasarkan analisis pengaruh ESG terhadap Konservatisme Akuntansi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.068 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi, artinya hasil penelitian ini menyatakan H1 ditolak.
2. **H2 :** berdasarkan analisis pengaruh Intensitas modal terhadap Konservatisme Akuntansi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.048 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi, artinya hasil penelitian ini menyatakan H2 diterima.
3. **H3:** berdasarkan analisis pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.817 > 0.05$ dan dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi, artinya hasil penelitian ini menyatakan H3 ditolak.

Uji Ketepatan (F)

Uji signifikansi simultan atau uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dalam model mempengaruhi variabel dependen atau terikat secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, uji dilakukan untuk mengetahui bagaimana kecocokan antara variabel bebas, yaitu (Environmental Social Governance) ESG (X1), Intensitas modal (X2), dan Profitabilitas (X3) berdampak signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Konservatisme akuntansi (Y). Salah satu kriteria pengambilan kesimpulan pada penelitian ini adalah dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Ketepatan (F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.798	3	0.266	2.854	.047 ^b
Residual	4.288	46	0.093		
Total	5.086	49			

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

b. Predictors: (Constant), profitabilitas, ESG, Intensitas modal

Sumber: data diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel hasil uji signifikansi simultan pada tabel 10, nilai f sebesar 2.854 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0.047 artinya bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat, dan terdapat persamaan regresi yang signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nilai 0 dan 1. Apabila nilai R^2 kecil, berarti variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen, sedangkan apabila nilai R^2 mendekati 1, maka variabel independen dengan sangat baik dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (R²)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.383 ^a	0.147	0.091

a. Predictors: (Constant), profitabilitas, ESG, Intensitas modal

b. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Sumber: data diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,019 yang berarti bahwa variabel independent (ESG, Intensitas modal, dan Profitabilitas) mampu menjelaskan variabel dependen (Konservatisme akuntansi) sebesar 9,1%

Pembahasan

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG) terhadap Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa Environmental Social Governance (ESG) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini dikarenakan variabel ESG memiliki nilai signifikansi sebesar 0.068 yang lebih besar dari 0.05, dari hasil tersebut maka H1 ditolak. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Benyarisawat *et al.*, (2025) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa Environmental Social Governance (ESG) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa penerapan ESG pada perusahaan sektor energi belum menjadi faktor yang mampu mendorong perubahan dalam kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Karakteristik sektor publik yang sangat dipengaruhi oleh perhatian publik terhadap isu lingkungan, sosial, dan governance. Perusahaan energi pada umumnya menghadapi tekanan eksternal terkait dampak operasional terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga pengungkapan ESG sering dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Pengungkapan tersebut lebih banyak bertujuan menjaga reputasi perusahaan dan memenuhi harapan pemangku kepentingan dibandingkan untuk mendorong perubahan dalam kebijakan akuntansi internal. Oleh karena itu, meskipun perusahaan energi meningkatkan pelaporan ESG, hal tersebut belum tentu mencerminkan peningkatan, penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan.

Perusahaan dalam sektor energi memang berupaya untuk merespon tuntutan berbagai pihak melalui pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas sosial dan transparasi. Namun, fokus utama pemangku kepentingan pada sektor ini cenderung berkaitan dengan isu-isu lingkungan, pengurangan dampak negatif operasi perusahaan, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Kepedulian terhadap aspek tersebut tidak secara langsung menuntut perusahaan untuk memperketat penerapan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, keberadaan ESG di sektor energi lebih berfokus sebagai alat untuk memperkuat reputasi perusahaan dan membangun hubungan baik dengan stakeholders, sehingga tidak memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa Intensitas Modal berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini dikarenakan variabel Intensitas Modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0.048 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dari hasil tersebut maka H2 diterima. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rafida & Pratami, (2023) dan Achyani *et al.*, (2021) yang dalam hasil penelitiannya, Intensitas Modal berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kebutuhan untuk menerapkan konservatisme. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi biasanya menghadapi risiko operasional dan finansial yang lebih besar. Oleh karena itu, konservatisme dipilih sebagai strategi pelaporan untuk melindungi perusahaan dari potensi kesalahan estimasi, penurunan nilai aset, dan ketidakpastian manfaat ekonomis di masa depan. Dengan menerapkan konservatisme, perusahaan dapat menampilkan laporan keuangan yang lebih aman dan tidak terlalu optimis.

Hubungan antara intensitas modal dan konservatisme juga dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan (Agency Theory). Dalam teori ini, manajemen (agent) memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi aset perusahaan dibandingkan pemilik atau kreditur (principal). Karena aset tetap bersifat kompleks dan dapat dimanipulasi melalui kebijakan penyusutan atau penilaian aset, muncul potensi konflik kepentingan di mana manajemen dapat bertindak oportunistik demi kepentingannya sendiri. Untuk mengurangi risiko tersebut, perusahaan menerapkan konservatisme sebagai mekanisme pengendalian agar laporan keuangan lebih jujur dan hati-hati. maka, konservatisme dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemilik, serta memberikan sinyal bahwa perusahaan mengelola investasi modal besar secara prudent dan bertanggung jawab.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini dikarenakan Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0.817 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dari hasil tersebut maka H3 ditolak. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmanita, *et al.*, 2024) yang dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan apakah perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi, tekanan untuk melaporkan laba secara konservatif relatif rendah karena kondisi keuangannya sudah dianggap baik oleh investor maupun kreditur. Selain itu, perusahaan yang memiliki laba besar lebih sering menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mempertahankan citra positif daripada menerapkan pencatatan yang lebih

berhati-hati. Hal ini menyebabkan tingkat konservatisme tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya profitabilitas, melainkan oleh faktor-faktor lain seperti risiko perusahaan, struktur pendanaan, atau intensitas aset yang lebih rentan terhadap penilaian subyektif.

Hasil ini dapat dipahami bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis antara manajemen (*agent*) dan pemilik atau kreditur (*principal*). Ketika laba perusahaan besar, *principal* menilai kinerja manajemen baik sehingga tekanan untuk mengawasi atau membatasi tindakan manajemen menjadi lebih rendah. Dalam kondisi seperti ini, manajemen juga merasa tidak perlu menerapkan prinsip konservatisme yang pada dasarnya menurunkan pengakuan laba, karena hal tersebut dapat mengurangi citra positif yang ingin ditampilkan. Akibatnya, mekanisme konservatisme yang biasanya digunakan untuk mengurangi potensi tindakan oportunistik manajemen tidak menjadi prioritas ketika profitabilitas tinggi. Hal inilah yang menjelaskan mengapa profitabilitas tidak cukup kuat untuk memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam penelitian ini.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pengaruh *Environmental Social and Governance* (ESG), Intensitas Modal, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Variabel *Environmental Social Governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi lebih berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas sosial dan pemenuhan tuntutan pemangku kepentingan, namun belum dapat memengaruhi perubahan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Karakter sektor energi yang memiliki tekanan lingkungan dan sosial menyebabkan ESG lebih diprioritaskan untuk menjaga reputasi perusahaan, bukan untuk mendorong penerapan konservatisme,

Selanjutnya, intensitas modal berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi. Besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan menyebabkan tingginya risiko operasional dan ketidakpastian dimasa depan, sehingga perusahaan memilih menerapkan prinsip konservatisme sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajer dan juga pemilik serta memastikan penyajian informasi lebih *prudent* atas investasi modal yang besar.

Sementara itu, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat laba tidak menjadi penentu dalam penerapan prinsip kehati-hatian, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung tidak memiliki insentif untuk menurunkan laba melalui praktik konservatif, karena hal tersebut dapat mengurangi citra positif yang ingin ditampilkan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan menambah variabel lain yang relevan agar model penelitian memiliki kemampuan prediksi

yang lebih kuat. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian agar dapat menangkap perubahan kebijakan dan strategi pelaporan perusahaan secara lebih komprehensif. selain itu, cakupan objek penelitian dapat memperluas ke sektor lain seperti keuangan, manufaktur atau non energi untuk memperoleh gambaran lebih umum mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi. Untuk meningkatkan akurasi pengukuran ESG, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode penilaian yang lebih komprehensif, seperti skor ESG dari lembaga pemeringkat independen atau analisis isi (content analysis) yang lebih mendalam, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan representatif.

Daftar Pustaka

- Abdil Alfaresi, Muhammad Fuad, Nasrul Kahfi Lubis, & Meutia, T. (2024). Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 5(3), 191–204. <https://doi.org/10.33059/jmas.v5i3.10484>
- Abdo, H., Angwin, D., Othman, H. Ben, & Owusu, F. B. (2025). Transitioning to net Zero: Assessing the impacts on asset impairment, write-downs and the going concern of oil and gas companies operating in the UK. *Global Environmental Change*, 92(May), 103004. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2025.103004>
- Achyani, F., Lovita, L., & Putri, E. (2021). The Effect of Good Corporate Governance, Sales Growth, and Capital Intensity on Accounting Conservatism (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 255–267. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v6i3.17578>
- Almasah, M. Z., & Fitriyana, F. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan Dan Informatika (MANEKIN)*, 1(3), 76–81.
- Benyasrisawat, P., Vatanavilai, N., Supornrungcharoen, J., Juntasutho, A., & Chitmonkongsuk, A. (2025). The Influence of ESG on Accounting Conservatism: Evidence from Thailand. *Asian Administration and Management Review*, 8(2), 2730–3683. <https://doi.org/10.14456/aamr.2025.33>
- Halim, J., & Salim, S. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Conservatism Accounting Di Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(1), 468–478. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22432>
- Hariani, R. (2025). *indonesia Diyakini Capai Net Zero Emission pada 2060*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/nasional/1786708/indonesia-diyakini-capai-net-zero-emission-pada-2060#:~:text=KBRN%2C> Jakarta: Indonesia
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh Incentif Pajak, Pajak, dan Cash Flow terhadap Konservatisme. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 10–23.
- Kusumaningrum, D. P., & Iswara, U. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).

- Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKU)*, 1(3), 295–312.
<https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509>
- Narti mariati, mia angelina setiawan. (2024). pengaruh kepemilikan nstitutional , financial distress, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. 6(1), 44–58.
- OJK. (2021). surat edaran otoritas jasa keuangan (OJK). 1.
- Puspita Maharani, D., & Dura, J. (2022). Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i2.1697>
- Putri, N. M. P., & Kusumawati, E. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunity, Intensitas Modal, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 287–293.
- Rafida, W., & Pratami, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress , Intensitas Modal , Leverage , Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 2(1), 61–73.
- Rahmanita, S., Raza, H., & Yusra, M. (2024). pengaruh leverage,profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan insfrastuktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023. Jam, 3(4). <Https://Doi.Org/10.29103/Jam.V%Vi%l.19488jurnal>
- Rahmanita, S., Raza, H., Yusra, M., Akuntansi, P. S., & Malikussaleh, U. (2024). Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023. 424–444.
- Solichah, N., & Fachrurrozie. (2019). Effect of Managerial Ownership, Leverage, Firm Size and Profitability on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Jurnal*, 8(3), 151–157. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v8i3.27847>
- Syefa El-Haq, Z. N., Zulpahmi, Z., & Sumardi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19940>